

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga pembentukan watak dan kepribadian (*transfer of value*). Namun, realita pendidikan saat ini seringkali terjebak pada aspek kognitif semata, sementara pembinaan akhlak dan adab terabaikan. Hal ini memicu terjadinya krisis karakter di kalangan peserta didik, seperti menurunnya rasa hormat kepada pendidik, perundungan (*bullying*), dan merosotnya etika belajar. Diperlukan sebuah reorientasi pendidikan yang kembali berakar pada nilai-nilai keteladanan yang kokoh (Solehudin, 2023).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menyisakan beberapa persoalan yang perlu menjadi perhatian. Tidak dipungkiri masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadi alternatif penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Namun pada kondisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut kurang mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia (Slamet Pamuji, 2024) .

Saat ini permasalahan etika dan moral mengenai remaja menjadi salah satu topik yang perlu segera diatasi. Realitas yang

ada di masyarakat saat ini adalah banyak terjadi fenomena rendahnya moralitas, khususnya di kalangan remaja. Dapat dikatakan bahwa moralitas remaja saat ini sudah kritis dan perlu segera ditingkatkan. Orang tua dan Lembaga Pendidikan merupakan alat penting untuk mengatasi krisis moral remaja. Ibarat kapal tanpa kapten di tengah lautan luas, hal ini diwujudkan dengan semakin meningkatnya krisis moral yang dihadapi remaja, antara lain tawuran antar pelajar, tawuran dengan orang tua dan guru, serta perundungan (ilham hadi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, 2019).

Disinilah peran pendidikan agama Islam menjadi sangat penting. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek kognitif dari ajaran agama, seperti pemahaman tentang hukum Islam, syariat, atau tafsir Al-Qur'an, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggungjawab, kerja keras, disiplin dan kepedulian terhadap sesama menjadi landasan penting dalam Pendidikan agama Islam yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan moral yang muncul akibat globalisasi (Alam, 2020).

Memahami konsep pendidikan dalam Islam sangat penting karena berkaitan dengan identitas, moralitas, dan perkembangan masyarakat Muslim. Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, mencerminkan bahwa pendidikan merupakan bagian

integral dari keimanan. Pendidikan dalam Islam fokus pada pembentukan karakter dan akhlak, mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral untuk memperkuat iman serta hubungan dengan Allah SWT (Salsabila, 2025).

Dalam konteks Islam, Muhammad SAW adalah sosok pendidik tertinggi dan teladan paripurna (*uswah hasanah*). Beliau berhasil mengubah masyarakat Jahiliyah yang berperadaban rendah menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi ilmu dan moralitas. Keberhasilan beliau tidak hanya terletak pada isi ajaran yang disampaikan, tetapi terutama pada metode mengajar yang digunakan. Metode beliau sangat humanis, kontekstual, psikologis, dan menyentuh hati sanubari para sahabat, sehingga ilmu yang disampaikan meresap dan membumi. Sosok hebat tersebut dialah Rasulullah SAW yang dengan hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat :21 (Hasmiza et al., 2023).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب/33: 21)

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. al-Aḥzāb/33:21

Berdasarkan penafsiran Q.S. al-Ahzab ayat 21, para mufassir menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah

dari Allah SWT agar umat Islam menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan. Hal ini disebabkan karena pada diri beliau terdapat contoh keteladanan yang ideal, baik secara menyeluruh dalam kepribadian maupun pada aspek-aspek tertentu yang patut dicontoh. Keteladanan secara menyeluruh mencakup peneladanan terhadap ucapan, perbuatan, serta sikap beliau dalam berbagai ranah kehidupan. (Zafira et al., 2024)

Sebagai sosok teladan yang diutus oleh Allah, maka sudah semestinya Nabi Muhammad SAW memiliki perangai-perangai yang terpuji. Hal ini terbukti bahwa ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW masih digunakan sampai saat ini, terutama dalam kehidupan umat muslim. Hal ini juga diakui oleh seorang ilmuwan barat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah tokoh yang paling memiliki pengaruh di dunia (Nurdianzah et al., 2023). Oleh sebab itu Nabi Muhammad SAW disebut juga seorang pendidik yang ideal bagi umat muslim di seluruh dunia, karena semua perkataan, perbuatan dan ketetapanannya merupakan contoh teladan yang baik bagi kita semua (Derti et al., 2024).

Keberhasilan pendidikan era Rasulullah SAW dalam mendidik terlihat dengan adanya kemampuan para sahabat yang luar biasa. Misalnya Umar Bin Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadis, Salman Alfarisi ahli perbandingan agama, Ali bin Abi Thalib ahli hukum dan tafsir serta banyak lagi ahli-ahli ilmu pengetahuan yang lainnya, yang

kesemuanya itu mengantarkan Islam menuju masa keemasannya terutama pada masa awal kekuasaan Abbasiyah (Derti et al., 2024).

Melalui Pendidikan, Rasulullah SAW menggunakan sistem dan metode yang telah Allah SWT tunjukkan. Keberhasilan Rasulullah SAW. dalam membina masyarakat Islam merupakan sesuatu yang perlu dicontoh oleh umat Islam sehingga dapat mencapai keberhasilan sebagaimana Rasulullah SAW. Kajian tentang pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW penting untuk ditelaah kembali sebagai rujukan dan pijakan dalam melaksanakan pendidikan pada masa kini dan masa yang akan datang, agar norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam tetap utuh. Hal ini dikarenakan figur Rasulullah SAW sebagai pendidik atau guru merupakan acuan dan panduan bagi umat Islam dalam melaksanakan Pendidikan (Hazyimara et al., 2023).

Untuk menghasilkan pendidikan yang baik tentunya harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penerapan strategi yang relevan merupakan suatu keharusan. Strategi pembelajaran yang tepat, akan membina peserta didik untuk berpikir mandiri, kreatif terhadap berbagai situasi yang terjadi dan yang mungkin terjadi. Karena, penetapan strategi yang tidak tepat akan berakibat fatal. Sebab akan terjadi kontra produktif dan berlawanan dengan apa yang ingin dicapai. Maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum

strategi-strategi pembelajaran sehingga terjadi keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud (Junita, 2022).

Oleh sebab itu dengan di latarbelakangi permasalahan yang kompleks tentang pendidikan di era modernisasi dan globalisasi, pendidikan lama-kelamaan memudar dari nilai filosofis pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang sejatinya sebagai wujud dari pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju insan paripurna melalui jalan yang positif justru terhenti dengan sistem pendidikan sekarang ini. Dengan demikian itu penulis ingin sekali lebih mengetahui Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW mengingat Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang telah berhasil mendidik para sahabatnya menjadi seorang penerus dari keilmuan Nabi Muhammad SAW.

Adapun yang menjadi bahan penelitian penulis untuk bisa mengetahui Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW adalah buku yang bernama Rasulullah Sang Guru yang merupakan Salah satu karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Pentingnya Kajian Buku "*Rasulullah Sang Guru*" Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah Banyak literatur membahas sirah nabawiyah, namun sedikit yang secara khusus membedah teknis pedagogis beliau. Buku "*Rasulullah Sang Guru*" (*Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*) karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah menjadi rujukan krusial karena penulisnya adalah seorang ulama terkemuka yang ahli dalam studi hadis dan pendidikan Islam. Syekh Abdul

Fattah secara sistematis menginventarisasi dan menganalisis berbagai metode pengajaran Rasulullah berdasarkan hadis-hadis sahih. Kajian buku ini sangat mendesak dilakukan untuk menggali Kembali khazanah metodologi pengajaran yang otentik dan aplikatif.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada metode mengajar yang dirumuskan dalam buku tersebut, bukan pada aspek nilai pendidikan secara umum maupun relevansinya dengan pendidikan modern. Alasan utamanya adalah karena metode merupakan jembatan teknis yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik. Nilai yang luhur tidak akan tersampaikan dengan baik tanpa metode yang tepat. Memahami bagaimana Rasulullah SAW. mengajar akan memberikan panduan praktis yang sistematis bagi pendidik era kini untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan berkesan. Maka dengan itu kami penulis memberikan nama skripsi ini dengan judul “Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW. Dalam Buku Rasulullah Sang Guru”

B. Rumusan/Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang didalamnya menyangkut fenomena dan kejadian yang terjadi soal pendidikan dan fokus masalah yang telah penulis paparkan diatas. Maka, dengan ini rumusan masalah yang akan diteliti dan dibahas penulis adalah sebagai berikut: Bagaimana Metode Mengajar Nabi

Muhammad SAW dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman makna dan memberikan batasan yang jelas terhadap variabel pokok yang diteliti, maka penulis menjabarkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Metode Mengajar

Dalam perspektif Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode dipahami sebagai prosedur sistematis yang dirancang dan dijalankan secara terencana untuk mewujudkan tujuan tertentu. Pola kerja yang terorganisasi tersebut berfungsi sebagai instrumen operasional yang memfasilitasi terlaksananya aktivitas secara efektif guna mencapai kemaslahatan sasaran yang telah ditetapkan. Adapun istilah mengajar dalam KBBI dimaknai sebagai proses membimbing, membina, serta mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang terarah. (Pupu Saeful Rahmat, 2019) .

Dalam pemaknaan klasik, mengajar dipahami sebagai proses transmisi nilai-nilai budaya berupa pengalaman dan kompetensi kepada peserta didik, sekaligus sebagai mekanisme pelestarian dan pewarisan kebudayaan masyarakat

kepada generasi berikutnya. Sementara itu, dalam perspektif kontemporer, mengajar dipandang sebagai aktivitas pedagogis yang berorientasi pada fasilitasi, pendampingan, dan penguatan proses pembelajaran peserta didik secara sistematis. Berdasarkan pengertian tersebut, metode dapat dirumuskan sebagai strategi operasional atau pendekatan terencana yang digunakan seseorang untuk mengoptimalkan pelaksanaan suatu tugas guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Adapun mengajar merupakan tindakan profesional pendidik dalam mentransfer, mengembangkan, dan menanamkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terstruktur. (Pupu Saeful Rahmat, 2019).

Dengan demikian, yang dimaksud metode mengajar dalam penelitian ini adalah cara-cara atau strategi pedagogis yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran kepada para sahabat sebagaimana dipaparkan dalam buku *Rasulullah Sang Guru* karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah

2. Buku Rasulullah Sang Guru

Buku Muhammad Sang Guru merupakan terjemahan dari kitab asli berjudul *Ar-Rasul al-Muallim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* yang ditulis oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah terbitan tahun 1996 M *Darul Basyair al-Islamiyah* di Beirut Lebanon. Adapun buku yang digunakan penulis yakni buku

terjemahan dengan judul *Muhammad Sang Guru* penerbit Arafah tahun 2024 yang diterjemahkan oleh Abu Husamuddin. Dalam buku ini terbagi dua pembahasan, pembahasan pertama membahas soal kepribadian Rasulullah dan perilaku-perilaku beliau yang mulia dan bijaksana serta bagian kedua membahas metode mengajar yang dilakukan oleh Rasulullah ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat beliau. Dalam buku ini banyak hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang dikutip terutama berkenaan dengan hadis tentang petunjuk beliau ketika mengajar para sahabatnya dengan beragam metode. (Qolawun, 2015a)

Buku *Rasulullah Sang Guru* dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data primer yang menjadi objek analisis untuk mengidentifikasi metode-metode pengajaran Nabi Muhammad SAW.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dengan ini ada tujuan yang akan dicapai dalam latar belakang dan rumusan yang telah dibuat, maka sebagai berikut tujuannya: Untuk mengetahui Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku *Rasulullah Sang Guru* Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Menambah keilmuan khususnya dalam ilmu pendidikan islam dalam mencari metode-metode yang efektif dalam pembelajaran di era modernisasi dan teknologi.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Kampus/Instansi Pendidikan

Dengan adanya penulisan karya ilmiah berupa skripsi penulis yang berjudul Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW. Dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dijadikan tolak ukur keaktifan mahasiswa dalam perkuliahannya dan sebagai wujud prestasi kampus dalam membina dan membimbing para mahasiswanya untuk membuat karya ilmiah.

b. Untuk Pembaca

Sebagai bahan bacaan ilmiah yang bisa dijadikan ilmu pengetahuan dan juga di implementasikan dalam kehidupan belajar dan mengajar.

c. Untuk Penulis

Secara praktiknya penelitian ini bisa dijadikan suatu neraca untuk penulis atau akademisi dalam mengikuti metode mengajar ala Nabi Muhammmad SAW dalam buku

Rasulullah Sang Guru Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penulisan berisi tentang Karya-karya ilmiah terdahulu yang mempunyai persamaan dengan dengan karya ilmiah penulis, akan tetapi ada perbedaan karya ilmiah penulis dengan penulis lain dalam beberapa aspeknya, yang menjadikan keorisinilan karya ilmiah penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Prasetya pada tahun 2017 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berjudul *“Takhrij Hadits Metode Pembelajaran Rasulullah SAW dalam Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asaalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan”*. Dalam penelitiannya, Eka berfokus pada kajian takhrij hadis, yakni menelusuri keaslian hadis-hadis tentang metode pembelajaran Rasulullah SAW dengan menelaah sanad, matan, dan para perawinya. Melalui pendekatan tersebut, ia berusaha memastikan validitas hadis yang menjadi dasar pembahasan, kemudian menjelaskan metode mengajar Nabi Muhammad SAW yang terdapat di dalamnya, serta menguraikan bagaimana metode tersebut dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Berbeda dengan penelitian Eka, skripsi penulis

yang berjudul “*Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah*” tidak menitikberatkan pada kajian takhrij hadis. Penelitian ini lebih diarahkan pada upaya mendeskripsikan dan menganalisis metode mengajar Nabi Muhammad SAW sebagaimana dipaparkan oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam kitab *Rasulullah Sang Guru*. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berfokus pada pembuktian otentisitas hadis, melainkan lebih pada penggambaran metode-metode mengajar Rasulullah SAW dan relevansinya dengan pembelajaran secara umum. Dengan demikian, perbedaan pokok antara kedua penelitian tersebut terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian Eka Prasetya lebih menekankan aspek ilmu hadis melalui kajian takhrij, sedangkan penelitian penulis lebih berorientasi pada kajian deskriptif mengenai metode mengajar Rasulullah SAW yang terdapat dalam kitab karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nizar Mustofa pada tahun 2021 di IAIN Kudus berjudul “*Nilai-Nilai Pembelajaran Islam Ala Rasulullah SAW dalam Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu fii At-Ta'lim Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah*”. Penelitian ini berfokus pada penggalan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Rasulullah SAW. Muhammad Nizar menyoroti metode-metode yang digunakan

Rasulullah dalam mengajar para sahabat, seperti metode diskusi dan ceramah, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan bagi pembelajaran masa kini. Dengan demikian, penelitian Nizar lebih menitikberatkan pada sisi nilai pendidikan yang lahir dari metode pengajaran Rasulullah SAW. Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi penulis yang berjudul *“Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah”* lebih memusatkan perhatian pada uraian menyeluruh mengenai metode mengajar Rasulullah SAW. Penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai-nilai, tetapi juga menelusuri proses pembelajaran yang terjadi antara Rasulullah sebagai guru dengan para sahabat sebagai murid. Mulai dari bagaimana hubungan guru dan murid terbentuk, apa yang pertama kali diajarkan, hingga bagaimana Rasulullah melakukan evaluasi terhadap pemahaman para sahabat. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada ruang lingkup kajian. Penelitian Muhammad Nizar Mustofa menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam metode Rasulullah SAW, sedangkan penelitian penulis lebih menyoroti metode mengajar Rasulullah SAW secara utuh, mencakup hubungan, proses, serta evaluasi dalam kegiatan belajar bersama para sahabat.

3. Skripsi karya Rina Saputri tahun 2023 dari Universitas Islam 45 Bekasi berjudul *“Metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan*

Karakter dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam Era Modernisasi di Indonesia (Studi Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim)”. Penelitian tersebut menitikberatkan pada bagaimana metode Rasulullah SAW diaplikasikan dalam pembentukan pendidikan karakter, serta menunjukkan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam pada era modernisasi. Fokus utamanya adalah menguraikan nilai-nilai Islam yang diajarkan Rasulullah SAW dalam membentuk akhlak dan karakter umat, sekaligus membuktikan bahwa ajaran tersebut tetap dapat menjadi solusi dalam dunia pendidikan masa kini. Sementara itu, penelitian penulis dengan judul “*Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah*” lebih menyoroti secara khusus metode-metode mengajar Rasulullah SAW sebagaimana dipaparkan dalam kitab karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Penelitian ini tidak membahas pendidikan karakter secara luas, melainkan terfokus pada proses pembelajaran, cara Rasulullah berinteraksi dengan para sahabat, serta langkah-langkah pengajaran yang beliau lakukan. Dengan demikian, perbedaan pokok antara kedua penelitian tersebut terletak pada ruang lingkup pembahasannya. Skripsi Rina Saputri lebih luas karena menekankan pendidikan karakter secara umum dalam kerangka pendidikan agama Islam, sedangkan skripsi penulis lebih spesifik membahas metode

mengajar Rasulullah SAW yang termuat dalam kitab *Rasulullah Sang Guru*.

4. Lalu yang terakhir Jurnal yang ditulis oleh Zaimul Ihsan dari UIN Mahmud Yunus Batusangkar berjudul “*Perspektif Hadis tentang Teori Belajar Behavioristik (Studi Kitab Ar-Rasul Al-Mu’allim)*”. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis teori belajar behavioristik dengan mengacu pada hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Ar-Rasul Al-Mu’allim*. Zaimul menjelaskan bahwa konsep-konsep dasar dalam teori behavioristik, seperti stimulus, respon, motivasi, dan hukum-hukum pembelajaran, sebenarnya telah lebih dahulu dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dalam proses mengajar para sahabat. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menunjukkan keterkaitan langsung antara praktik pengajaran Nabi dengan teori belajar yang kemudian dikenal di dunia Barat. Sementara itu, skripsi penulis berjudul “*Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah*” lebih berfokus pada deskripsi menyeluruh mengenai metode mengajar Rasulullah SAW sebagaimana dipaparkan dalam kitab tersebut. Penelitian ini tidak membatasi diri pada kerangka teori behavioristik, melainkan menggali berbagai metode pengajaran yang digunakan Rasulullah dalam interaksinya dengan para sahabat, mencakup cara beliau menyampaikan pelajaran, membina

hubungan dengan murid, hingga mengevaluasi pemahaman mereka. Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut terletak pada titik tekan kajiannya. Jurnal Zaimul Ihsan menghubungkan metode Rasulullah SAW dengan teori behavioristik, sedangkan skripsi penulis menyoroti metode mengajar Rasulullah SAW secara lebih luas tanpa terikat pada satu pendekatan teori tertentu.

Dari keempat penelitian diatas dapat diketahui persamaan dan perbedaan antar penelitian, baik dalam objek penelitiannya maupun kajian penelitian. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW. Dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesalahahaman dalam memahami judul skripsi, penulis perlu memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang digunakan, sebagai berikut:

1. Metode

Istilah metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* yang berarti melewati dan *hodos* yang berarti jalan. Metode dipahami sebagai sarana yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, metode berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang bermakna cara, sistem, atau langkah strategis yang disiapkan untuk

menyelesaikan suatu tugas. Dalam penyelenggaraan pendidikan, diperlukan sebuah cara untuk membentuk sikap mental dan kepribadian siswa agar proses pembelajaran dapat diterima dengan baik. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa metode adalah jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara menurut Abd Al-Rahman Ghunaimah, metode merupakan cara praktis yang digunakan guna meraih tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Al-Abrasy memaknai metode sebagai jalan yang ditempuh untuk membantu peserta didik memahami beragam materi dalam pelajaran yang berbeda.

Secara umum, metode dapat dimaknai sebagai cara melakukan sesuatu yang hasilnya dapat bersifat positif atau negatif. Baik atau tidaknya suatu metode sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti situasi dan kondisi. Sebuah metode dapat dianggap tidak tepat apabila tidak sesuai dengan karakteristik objek, tidak memahami fungsi penerapannya, atau tidak menyesuaikan dengan kebutuhan secara objektif. Bisa pula suatu metode dinilai kurang layak karena tidak memenuhi kriteria sebagai sebuah metode yang benar (Darmiah, 2022).

2. Metode Mengajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode merupakan suatu cara yang tersusun secara sistematis yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar hasilnya

sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode juga dapat dipahami sebagai tata cara kerja yang terorganisasi untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Adapun metode pembelajaran adalah keseluruhan proses penyajian materi ajar yang mencakup berbagai aspek sebelum, selama, dan setelah kegiatan belajar, termasuk segala sarana yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran (Busthomi, 2022).

Model mengajar dapat dipahami sebagai rancangan atau pola yang dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum, pengaturan materi bagi peserta didik, serta sebagai pedoman bagi pendidik dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam konteks pengajaran lainnya. Sementara itu, menurut Ngalimun, metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pengajaran dalam pendidikan Islam modern juga mengalami perubahan besar dengan munculnya teknologi. Pembelajaran tidak lagi hanya bergantung pada ceramah lisan atau hafalan, tetapi juga menggunakan *e-learning*, aplikasi digital, dan sumber daya online. Teknologi ini memungkinkan akses ke sumber pengetahuan yang lebih luas dan memperkaya pengalaman belajar. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam modern mencerminkan upaya untuk memanfaatkan

inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam (Nasution, 2023).

Maka dari itu, kurikulum pendidikan islam modern dirancang sebagai pemberian bekal kepada peserta didik untuk bersaing dalam pasar kerja global. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar akan semakin efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran apabila dipilih dan digunakan secara tepat. (Wahyu Utomo & Al Halim, 2019) Dengan kompetensi ini, lulusan pendidikan islam diharapkan tidak hanya memiliki integritas moral dan spritual saja, tetapi juga memiliki keahlian teknis dan intelektual yang dibutuhkan manusia modern zaman sekarang.

3. Komponen Metode Mengajar

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang mempunyai peranan penting dalam keseluruhan jalannya suatu proses pembelajaran. Komponen pembelajaran berarti bagian-bagian dari sistem pembelajaran, yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan komponen-komponen tersebut (Adisel et al., 2022).

Setelah mengikuti pembelajaran pasti ada hasil belajar. Hasil tersebut bisa kita katakan sebagai prestasi. Prestasi adalah Pelajaran yang kita dapat dari kegiatan belajar. Oleh karena itu, agar Pendidikan tercapai kita harus tau apa saja komponen

komponen yang ada di dalam Pendidikan (Jenjang & Dasar, 2025). Berikut beberapa komponen-komponen pendidikan yang saling melengkapi satu sama lain antara lain:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan ialah faktor yang dapat mempengaruhi komponen pendidikan lainnya, seperti pemilihan bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, metode, alat peraga, sumber informasi, dan ukuran penilaian. Dari perspektif Suryo (2022), tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru berdasarkan materi yang diajarkan. Kedua, tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam pedoman pengajaran kurikulum yang dibuat oleh guru.

Adapun fungsi dari tujuan pembelajaran terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, petunjuk jelas bagi pendidik dan siswa, tujuan pembelajaran yang jelas memberi pendidik pedoman yang jelas untuk mengembangkan materi, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat. Sasaran yang terukur membantu pendidik memutuskan apa dan bagaimana mengajar. Sebaliknya, tujuan yang jelas memberikan arahan kepada peserta didik tentang apa yang diharapkan dari mereka dalam proses

pembelajaran. Ketika siswa mengetahui tujuan yang ingin mereka capai, mereka akan lebih fokus dan termotivasi.

Kedua menentukan urutan pembelajaran yang logis, tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan jelas membantu pendidik mengatur materi pembelajaran ke dalam urutan yang logis dan langkah demi langkah. Rencana pembelajaran yang terstruktur memerlukan proses yang jelas di mana setiap langkah pembelajaran mengarah pada pencapaian tujuan yang ditetapkan. Pendidik dapat memecah tujuan yang lebih besar menjadi tujuan yang lebih kecil, lebih terukur dan dapat dicapai, serta menyusunnya dalam urutan yang tepat. Hal ini membantu siswa memahami dan menyerap materi secara bertahap, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Misalnya, di kelas matematika, guru perlu memastikan bahwa konsep dasar seperti aritmatika dikuasai sebelum beralih ke topik yang lebih kompleks.

Ketiga membantu pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, untuk mencapai semua tujuan pembelajaran, memerlukan metode dan strategi yang tepat. Sasaran yang jelas memberikan panduan bagi pendidik dalam memilih pendekatan paling efektif untuk mencapai sasaran tersebut. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan keterampilan berkolaborasi,

metode yang dipilih mungkin pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok. Jika tujuan adalah untuk memperdalam pemahaman konseptual melalui presentasi, dapat memilih metode seperti ceramah atau laboratorium. (Albina & Pratama, 2025) Memiliki tujuan yang jelas memungkinkan pendidik untuk mengadaptasi pendekatan yang mereka gunakan secara optimal. (Al Halim, 2017)

b. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin *medius*, yang secara harfiah berarti tengah, perantara dan pengantar. Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai pengantar atau menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Kesimpulannya media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang diterima adalah pesan intruksional, dan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses (Ani Daniyati et al., 2023).

Dalam pendidikan pendidik mempunyai peranan yang sangat berarti, dimana pendidik ataupun guru ini ialah seseorang fasilitator yang bertanggung jawab buat terciptanya pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu ini tergantung pada efisien tidaknya pendidikan yang dilaksanakan. (S. Ulfa & Rahmawati, 2024).

c. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan perencanaan proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan efektif (Hulu et al., 2024). Strategi perencanaan pembelajaran meliputi pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran tertentu. Tujuan utama strategi perencanaan pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Komponen strategi pembelajaran meliputi isi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, administrasi, dan keuangan. Akibatnya, penelitian ini meningkatkan kesadaran yang lebih tentang bagaimana mengoptimalkan strategi perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kinerja siswa (Aroka & Safri, 2023).

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah semua alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran agar sampai kepada siswa dengan cara yang efektif dan efisien. Media pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima yaitu dari guru ke siswa dengan tujuan untuk merangsang pemikiran, perasaan,

minat, dan perhatian mereka sehingga terjadi proses belajar (Lestari et al., 2024).

Media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat memberi kesempatan untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan anak secara langsung. Dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis dan positif, membantu mengenal lingkungan dan kemampuan dirinya, menumbuhkan motivasi dan meningkatkan perhatian belajar (Magdalena, 2021).

e. Evaluasi Pembelajaran

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu. Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki (Nadya Putri Mtd et al., 2023).

Jenis evaluasi seperti evaluasi penempatan, formatif, diagnostik, dan sumatif memainkan peran penting dalam

membantu pendidik dan peserta didik dalam meraih tujuan dan hasil pembelajaran yang dikehendaki. Sementara itu, evaluasi yang baik harus memenuhi karakteristik seperti validitas, objektivitas, praktis, dan ekonomis agar dapat memberikan informasi yang akurat dan mendukung pengambilan keputusan yang berkualitas dalam proses pembelajaran (Nur Aidila Fitria et al., 2024).

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu cara atau teknik untuk mendapatkan informasi dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Informasi atau data ini bisa dalam bentuk apa saja, literatur, seperti jurnal, artikel, tesis, buku, koran, dan sebagainya. Selain itu, metodologi penelitian bisa juga diperoleh melalui media elektronik seperti televisi atau radio. Bahkan sumber data bisa juga diperoleh dari survei atau wawancara (Widyastuti, Trie Andari Ratna, 2024).

Dalam hal ini penulis akan mengambil beberapa Langkah-langkah yang mendukung terbentuknya metode penelitian, adapun langkah-langkahnya dimulai sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Strategi penelitian

Ditinjau dari pendekatan penelitian, pendekatan penelitian yang dilakukan penulis mengikuti metode pendekatan kualitatif. Dikutip dalam jurnal Jurnal Teknologi

Pendidikan Dan Pembelajaran karya Fahriana Nurrisa dkk mengatakan bahwa, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *natural setting* (Teknologi et al., 2025).

Kemudian ditinjau dari jenis penelitian, penelitian ini berangkat dari penelitian penulis yang bersifat analisis, maka pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *library research*, *library research* berkaitan dengan metode pengumpulan data secara pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, prosiding, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi dan sumber lainnya yang ada di perpustakaan (Hamid et all, 2020). Proses penelitian *library research* (kepustakaan) dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan

sumber lain tanpa melakukan riset lapangan (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020).

Selanjutnya sumber kepustakaan primer yang ada dalam penelitian ini adalah Buku Rasulullah Sang Guru karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, Dari empat puluh metode yang terdapat dalam buku *Rasulullah Sang Guru*, penulis tidak menguraikan seluruh metode tersebut, melainkan hanya menitikberatkan pada metode-metode yang dipandang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada era kontemporer. Dan juga dibantu dengan sumber sekunder yang berkaitan dengan pembahasan yang ada dalam Buku Rasulullah Sang Guru karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah yang merupakan karya ilmiah meliputi jurnal, skripsi, tesis atau buku-buku yang berhubungan.

2. Metode Pengambilan Data

Secara umum, peneliti melaksanakan pengumpulan data untuk memperoleh dan mengumpulkan suatu informasi berdasarkan fakta pendukung yang ada dalam tempat penelitian serta metode yang harus dipilih nantinya ditentukan oleh metodologi peneliti yang penulis gunakan. Dalam hal ini tentu tidak asing dengan peristilahan Metode pengumpulan data, metode pengumpulan data adalah cara peneliti mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian (Nafisatur, 2024).

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi yang bisa diperoleh melalui fakta yang terdokumentasi kedalam bentuk surat, catatan harian, arsip, foto, hasil musyawarah, cenderamata, jurnal, dan lainnya. Dokumen dokumen ini dapat menjadi sumber rujukan informasi mengenai peristiwa di masa lampau yang berkaitan dengan pembahasan yang ada dalam Buku Rasulullah Sang Guru. Oleh karena itu, penulis perlu memiliki kepekaan teoritis dalam memahami makna yang terkandung dalam dokumen-dokumen tersebut.

Kemudian untuk memastikan keabsahan atau validitas data yang diperoleh, penulis menerapkan metode triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau cara lain sebagai pembanding. Adapun langkah-langkah penulis dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi meliputi:

- a. Mencari dan menghimpun sumber data, baik primer maupun sekunder, yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.
- b. Mengklasifikasikan dokumen yang telah diperoleh sebagai sumber data penelitian.
- c. Menentukan dokumen yang akan digunakan sebagai data primer dan sekunder.

- d. Membaca serta menelaah isi dokumen untuk mengidentifikasi bagian yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis sendiri menggunakan desain Penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian Deskriptif Kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana metode mengajar rasul dalam Buku Rasulullah Sang Guru dapat direlevansikan dengan perspektif pendidikan islam modern. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengambil pemahaman secara konseptual dan interpretasi terhadap teks-teks serta fenomena yang dikaji yaitu berupa nilai-nilai pendidikan dalam metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tersebut, serta

menganalisis relevansinya dengan sistem pendidikan Islam di era modern.

Sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai konsep, strategi, serta metode mengajar Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan dalam Buku Rasulullah Sang Guru Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengaitkan temuan yang diperoleh dengan teori-teori pendidikan Islam kontemporer untuk melihat sejauh mana relevansi serta penerapannya dalam konteks saat ini.

4. Pendekatan dalam Analisis Data

Dalam Pendekatan analisis data penulis menggunakan pisau analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Teknologi et al., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) mengingat bahwa jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan . Teknik analisis

isi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang sistematis, objektif dan mendalam mengenai isi yang terkandung dalam berbagai bentuk media komunikasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengorganisasi informasi yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dokumen atau media lainnya. Pendekatan ini sangat relevan untuk jenis penelitian yang bertumpu pada data sekunder, karena membantu peneliti mengeksplorasi tema, pola, dan makna yang tersembunyi di balik isi media yang diteliti secara terstruktur dan komprehensif (Novendawati Wahyu, 2022).

Pada teknik analisis ini dibahas mengenai konsep suatu permasalahan yang tidak disertai dengan data berupa angka. Berikut merupakan langkah-langkah dalam proses teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penting dalam analisis data kualitatif yang melibatkan pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan berbagai jenis informasi yang relevan dengan data penelitian. Informasi tersebut diperoleh dan dicatat selama proses pengumpulan data di lapangan. Proses reduksi data ini bertujuan untuk menajamkan fokus penelitian,

menggolongkan data sesuai kategori yang relevan, mengarahkan analisis agar lebih terstruktur, memperjelas konteks, serta menyaring hal-hal yang dianggap kurang penting. Selain itu, proses ini juga membantu menyederhanakan data yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami. Dengan melakukan reduksi data, narasi yang disajikan menjadi lebih terfokus, sistematis, dan mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap temuan penelitian. Pada akhirnya, reduksi data memungkinkan peneliti untuk menyusun simpulan yang logis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zulfirman, 2022).

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi bagian-bagian buku *Rasulullah Sang Guru* yang secara khusus membahas metode mengajar Nabi Muhammad SAW.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap penting dalam proses penelitian kualitatif yang melibatkan penyusunan dan pengorganisasian informasi secara sistematis. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang valid. Penyajian data dapat dilakukan dalam

berbagai bentuk, seperti uraian singkat yang padat dan jelas, bagan, diagram, tabel, atau visualisasi lainnya yang relevan. Dengan penyajian yang terstruktur, informasi yang kompleks dapat disampaikan dengan cara yang lebih sederhana, terarah, dan mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun pembaca. Tahapan ini tidak hanya mendukung proses analisis, tetapi juga membantu mengidentifikasi pola, hubungan, atau tema yang muncul dari data, yang pada akhirnya memperkuat kesimpulan yang diambil dalam penelitian. (Zulfirman, 2022).

Dalam penelitian ini Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan metode mengajar Nabi SAW berdasarkan tema, seperti metode dialog, keteladanan, dan hikmah

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif yang melibatkan pengambilan keputusan atau simpulan berdasarkan hasil dari tahap sebelumnya, yaitu kondensasi data dan penyajian data. Tahap ini menjadi inti dari keseluruhan analisis, di mana peneliti mulai merumuskan pemahaman yang lebih mendalam mengenai temuan penelitian. Proses ini tidak hanya sekadar menyimpulkan data, tetapi juga mencakup langkah-langkah untuk memastikan validitas temuan

melalui verifikasi data yang dilakukan secara induktif. Verifikasi ini bertujuan untuk menguji dan memastikan bahwa simpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang telah dianalisis secara sistematis. Dengan demikian, penarikan kesimpulan menjadi proses yang integral untuk merangkum, menjelaskan, dan menyusun temuan penelitian ke dalam bentuk yang dapat dipertanggungjawabkan, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai isu yang diteliti (Zurianti & Hayati, 2024).

Dalam penelitian ini, Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan inti dari seluruh metode mengajar Nabi Muhammad SAW yang ditemukan dalam buku

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini digunakan untuk memberikan gambaran secara umum terkait hasil penelitian, serta mempermudah penyusun dan juga pembaca dalam mencari informasi terkait dengan hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman

pernyataan keaslian penelitian, kata pengantar, motto, pedoman transliterasi Arab-Latin, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama skripsi terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini penulis membahas penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan, mencakup pembahasan tentang metode mengajar Nabi Muhammad SAW, telaah buku Rasulullah Sang Guru karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, dan konsep pendidikan islam modern yang dijadikan perspektif dalam penelitian.

BAB III : Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisi hasil penelitian yang terdiri atas deskripsi umum buku Rasulullah Sang Guru, pelaksanaan kajian, serta temuan-temuan penelitian mengenai metode mengajar Nabi Muhammad SAW. Dalam buku tersebut beserta relevansinya dengan pendidikan islam modern.

BAB IV : Pembahasan

Bab ini memuat penyajian dan analisis data. Didalamnya dilakukan analisis mendalam terhadap hasil penelitian, pembahasan temuan dengan teori yang telah dikaji pada Bab II, dan interpretasi dalam perspektif pendidikan islam modern.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditarik dari keseluruhan pembahasan unntuk menjawab pertanyaan penelitian. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan untuk memberikan kontribusi pada penelitian berikutnya maupun praktik Pendidikan islam modern.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai bukti otentik penelitian.